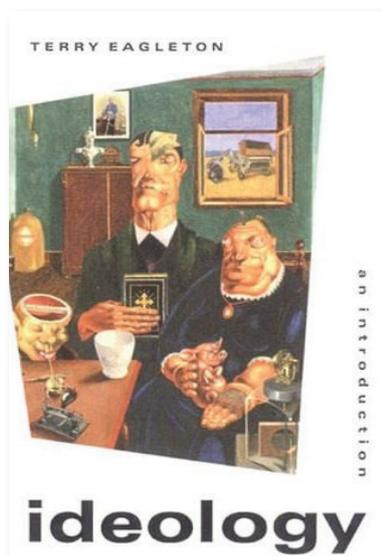


**IDEOLOGY: AN INTRODUCTION**

Judul Buku	: <i>Ideology: An Introduction</i>
Penulis	: Terry Eagleton
Bahasa	: Inggris
ISBN	: 978-0860915386
Terbit	: 1991
Ukuran	: 15,24 x 23,5 cm
Tebal	: 258 halaman
Penerbit	: Verso (London–New York)

WILDA SIMANJUNTAK

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

wilda17simanjuntak@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1226

**Pendahuluan**

Dalam menelusuri *book review* ini, penulis menjatuhkan pilihan pada karya Terry Eagleton. Untuk menelusuri pemahaman dan gagasan mengenai ideologi, strategi ideologi, dan pendapat para filsuf pada mazhab tertentu. Terry Eagleton, seorang kritikus sastra yang banyak memakai paradigma Marxis dalam karya-karyanya. Sekilas ringkas mengenai ketokohan Eagleton. Ia lahir pada tanggal 22 Februari 1943, menikah dengan Willa Murphy. Ayahnya bernama Francis Paul Eagleton dan ibunya Rosaleen Eagleton.<sup>1</sup> Terry Eagleton adalah seorang profesor sastra Inggris di Universitas Oxford. Terdapat sekitar 40 karya artikel dan buku-buku Eagleton, seperti: *Criticism and Ideology*, *Walter Benjamin*, *The Function of Criticism*, *Literary Theory: An Introduction*, *The Ideology of the Aesthetic*, dan novel, *Saints and Scholars* (Eagleton, 1991). Karya Eagleton mengenai *Ideology: An Introduction* ini merupakan pembahasan yang mendasar akan pemahaman dan gagasan ideologi. Setidaknya,

kita disuguhkan sebuah gambaran akan idea dan gagasan tentang ideologi serta hal-hal yang mengitarinya.

Dengan demikian, melalui tulisan ini, penulis hendak menggali dan menelusuri beberapa poin sebagai dasar penyelidikan, yaitu:

1. mencari dan menemukan akar-akar ideologi;
2. mencari dan menemukan gagasan-gagasan Ideologi;
3. mencari dan menemukan kemanfaatan ideologi.

Adapun istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) pada abad ke-18, meskipun akar-akar pengertiannya dapat ditarik jauh ke belakang pada Francis Bacon (1561-1626). Niccolo Machiavelli (1469-1520), bahkan Plato (429-347 BC) (Takwin, 2003: 21).<sup>2</sup> Dalam kalimat pembuka artikelnya, Eagleton mengatakan bahwa “tidak seorang pun dapat menemukan definisi yang memadai mengenai istilah ideologi termasuk dalam artikel ini”. Menurut Terry, ideologi adalah sebuah *teks*, terjalin dari seluruh rangkaian jaringan dari untaian konseptual yang beragam, yang dapat dilacak oleh sejarah. Dengan mencari kemungkinan nilai-nilai yang berharga atau memilah dari setiap garis-garis sejarah tersebut (Eagleton, 1991: 1). Sebuah teks sebagaimana teks Alkitab, tidak boleh kita mengerti semata-mata sebagai sebuah produk dari mereka yang hidup dengan ideologi tertentu (Setio, 2004: 6). Jika penulis Alkitab kita anggap sebagai orang yang memiliki ideologi tertentu maka sudah lazim apabila teks hasil karyanya kita sebut sebagai sebuah produk yang dibuat berdasarkan ideologi penulis. Pengertian ini tentu saja tidak salah tetapi masih kurang lengkap (Setio, 2004: 6). Dengan demikian, Eagleton menegaskan bahwa teks tidak hanya merupakan produk dari sebuah ideologi tetapi teks itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah penyelesaian masalah yang bersifat ideologis (Setio, 2004: 6). Teks perlu dilihat sebagai suatu solusi ideologis. Keberadaannya adalah untuk memengaruhi pembaca agar menerima nilai, ide, kesimpulan tertentu, dan/atau menolak nilai, ide, kesimpulan yang berlawanan (Setio, 2004: 7).

Adapun pemahaman Ideologi ini menurut Eagleton dapat diklasifikasikan sebagai berikut yang disebut sebagai *Grand Global Theory* (Eagleton, 1991: 1-2):

- Proses produksi makna, tanda, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial;
- Sekumpulan gagasan yang merupakan karakteristik dari kelompok atau kelas sosial tertentu;
- Gagasan-gagasan yang memberi sumbangan pada legitimasi dominansi kekuatan politik;
- Serangkaian ide-ide palsu yang mendukung untuk melegitimasi dominansi kekuatan politik;

- Komunikasi yang terdistorsi secara sistematis;
- Menawarkan posisi tertentu;
- Bentuk pemikiran yang dimotivasi oleh kepentingan sosial;
- Pemahaman identitas;
- Ilusi-ilusi sosial;
- Keterkaitan wacana dan kekuasaan;
- Media yang digunakan oleh para aktor sosial;
- Berorientasi pada tindakan;
- Keraguan akan realitas linguistik dan fenomenal;
- Semiotik yang tertutup;
- Media yang diperlukan individu dalam hubungannya dengan struktur sosial;
- Kehidupan sosial diubah menjadi bentuk kehidupan yang riil.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari daftar tersebut. *Pertama*, tidak semua formulasi ini cocok satu dengan yang lain. Misalnya, ideologi adalah seperangkat keyakinan (*any set of beliefs*) yang dimotivasi oleh kepentingan sosial, maka ideologi tidak bisa begitu saja menjadi penanda bentuk-bentuk pemikiran yang dominan dalam masyarakat. Di lain pihak, definisi ini juga saling memengaruhi dengan implikasi menarik: jika ideologi adalah sebuah ilusi dan media serta para pelaku sosial memahami dunia mereka, ini merupakan sebuah indikasi menyedihkan mengenai cara berpikir kita. *Kedua*, kami mencatat beberapa dari daftar di atas terkesan merendahkan, ambigu, dan beberapa bagian malah tidak merendahkan sama sekali. Beberapa definisi di atas, tidak akan mengklaim bahwa pemikiran mereka adalah ideologis, sama seperti tidak ada yang biasa menyebut diri mereka sendiri sebagai *Fatso*. Ideologi, seperti mulut yang bau dalam pengertian ini apa yang dimiliki orang lain dianggap tak bernilai. Hal ini merupakan bagian dari apa yang kami maksud dengan mengklaim bahwa manusia agak rasional sehingga ada kesulitan bila bertemu dengan orang yang memiliki keyakinan yang mereka akui sebagai ilusi. Beberapa definisi ini, bersifat netral—“sekumpulan gagasan yang merupakan karakteristik dari kelompok atau kelas sosial tertentu”—, misalnya, dan sejauh ini orang dapat mengistilahkan pandangan ideologisnya tanpa ada implikasi bahwa pendapatnya salah atau irasional. *Ketiga*, kita dapat mencatat bahwa beberapa dari formulasi ini melibatkan pernyataan epistemologi—pertanyaan seputar pengetahuan akan dunia—sementara yang lain tidak peduli mengenai pertanyaan terbuka ini. Di lain pihak, sebagian melibatkan perasaan tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya, sedangkan definisi yang berkaitan dengan “seperangkat keyakinan yang berorientasi-tindakan” membuat masalah ini terbuka (Eagleton, 1991: 2).

---

## Apa itu Ideologi?

Tidak banyak sarjana sosial yang berusaha melakukan inventarisasi atas berbagai definisi mengenai pengertian ideologi (Eagleton, 1991: 28). Menurut John B. Thompson istilah “ideologi” sebagaimana disebutkan, memiliki sejarah yang panjang sekaligus kompleks. Idea-idea dan gagasan ideologi bermunculan dari tulisan-tulisan para penulis dan menyusup hampir di setiap disiplin ilmu modern, ilmu sosial, dan humaniora. Sebuah survei menunjukkan bahwa istilah ini digunakan dalam dua cara yang berbeda secara fundamental (Thompson, 1984: 4). Selanjutnya, Thompson menegaskan bahwa di satu sisi, ideologi banyak dipergunakan oleh penulis seolah-olah istilah ini adalah sebuah deskriptif murni dari: seseorang berbicara mengenai “sistem berpikir”, “sistem kepercayaan”, dari “praktik simbolis sistem” yang berkaitan dengan tindakan sosial atau proyek politik. Sehingga, dalam penggunaan istilah ini menimbulkan apa yang disebut dengan konsepsi ideologi yang netral. Atas dasar konsepsi ini, tidak ada upaya yang dilakukan untuk membedakan antara jenis tindakan atau proyek yang diimajinasikan oleh ideologi; ideologi hadir dalam setiap program politik, terlepas dari apakah program khusus diarahkan dalam rangka pelestarian atau untuk melaksanakan transformasi tatanan-tatanan sosial (Thompson, 1984: 4). Sedangkan di sisi lain, Thompson menyatakan bahwa ada rasa yang lain dari ideologi dalam kajian bukunya tersebut. Ideologi pada dasarnya terkait pada proses mempertahankan hubungan kekuasaan asimetris, yaitu dengan proses mempertahankan dominasi. Adapun penggunaan istilah ini mengungkapkan apa yang disebut dengan “konsepsi kritik” ideologi (Thompson, 1984: 4). Konsepsi kritik ideologis berkait berkelindan dengan produksi makna, tanda, dan nilai. Inilah yang menjadi titik penekanan Eagleton.

Eagleton mungkin menjadi salah satu diantara sekian banyak ilmuwan sosial yang menggeluti kajian seputar tema ideologi tersebut. Namun, dari sekian jumlah pengertian ideologi yang dikemukakannya. Hal yang menarik adalah definisi ideologi adalah: “suatu proses produksi makna, tanda, nilai, yang berlangsung dalam kehidupan sosial” (Kristeva, 2015: v). Adalah baik untuk mendefinisikan ideologi itu dalam enam perspektif untuk lebih mempertajam tahap demi tahap. Kita bisa memahaminya demikian: *Pertama*, proses material umum dari produksi idea, keyakinan dan nilai dalam kehidupan sosial. Definisi ini dianggap netral secara politis dan epistemologi, dan dalam arti yang lebih luas dekat dengan istilah ‘budaya’. Ideologi, atau budaya, untuk menunjukkan keseluruhan penanda kompleksitas praktik dan proses simbolik dari masyarakat tertentu; ini akan mengacu pada cara individu ‘menjalani’ praktik sosial mereka, dan bukan pada praktik itu sendiri, dan akan tetap menjadi pelestarian politik, ekonomi, teori kekerabatan dan lain sebagainya. Pengertian ideologi ini lebih luas dari istilah ‘budaya’ yang membatasinya dari karya artistik dan intelektual dengan nilai-nilai yang disepakati, namun arti ini lebih sempit dari antropologi budaya yang mencakup

semua praktik dan institusi dalam bentuk kehidupan. 'Budaya' dalam pengertian antropologis ini mencakup, misalnya infrastruktur keuangan olahraga, sedangkan ideologi cenderung memperhatikan tanda-tanda khusus yang melekat pada dirinya, makna dan nilai-nilai yang dikodefikasikan dalam bentuk kegiatan olahraga (Eagleton, 1991: 28). Makna ideologi yang umum ini menekankan pada determinasi pemahaman sosial, sehingga menjadi penangkal berharga bagi idealisme; tetapi sebaliknya, hal itu tidak dapat dilakukan secara meluas dan mendinginkan konflik politik. Ideologi, lebih dari sekadar praktik yang ditunjukkan oleh suatu masyarakat melalui makanan; melibatkan hubungan antara tanda-tanda dan proses kekuasaan politik. Hal ini terlalu meluas dalam bidang 'budaya' tetapi menerangi dari perspektif yang lain (Eagleton, 1991: 28-29). Anthony Downs dalam buku *An Economic System of Democracy* mendefinisikan ideologi sebagai "a verbal image of the good society, and of the chief means of constructing such a society" (Down, 1957: 96). Di sisi lain, menurut Austin Ranney, setiap ideologi adalah seperangkat ide yang saling bertautan secara logis dan memiliki titik beda dengan ideologi lainnya. Gagasan yang terangkum dalam sebuah ideologi mencakup nilai-nilai (*values*), visi kemasyarakatan yang ideal (*vision of the ideal polity*), konsep asal-usul manusia (*conception of human nature*), strategi tindakan (*strategies of actions*), dan siasat politik (*political tactics*) (Ranney, 1996: 71-73).

*Kedua*, makna yang kurang umum dari ideologi mengacu pada idea dan keyakinan (*benar atau salah*) yang melambangkan kondisi dan pengalaman hidup sosial secara signifikan dalam kelompok atau golongan tertentu. Kualifikasi 'signifikan sosial' diperlukan. 'Ideologi' disini, adalah dekat dengan gagasan 'pandangan dunia', meskipun pandangan dunia dapat disibukkan dengan hal-hal mendasar seperti makna kematian atau ruang umat manusia dalam semesta, sedangkan ideologi mungkin meluas ke isu-isu yang makin berwarna (Eagleton, 1991: 29).

Untuk melihat ideologi sebagai simbolik bersama ekspresi-diri (*self-expression*) dalam istilah relasional atau konflik belum terlihat secara nyata; jadi kita membutuhkan sebuah definisi yang *ketiga*, yang menekankan promosi (*promotion*) dan legitimasi (*legitimation*) kepentingan kelompok sosial dalam menghadapi kepentingan lawannya. Tidak semua kepentingan kelompok tersebut disebut dengan ideologi. Tidaklah terlalu ideologis bagi seorang tentara untuk meminta kepada Kementerian Pertahanan untuk memberikan celana panjang yang lebar dari pada yang lurus ketat, sebab alasan estetika. Kepentingan yang diperdebatkan mesti memiliki relevansi untuk menopang atau melawan seluruh bentuk kehidupan politik. Ideologi dapat dilihat sebagai ruang diskursif kekuatan sosial yang mempromosikan diri berkonflik dan berbenturan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti reproduksi kekuatan sosial secara keseluruhan. Defenisi ini berkaitan dengan asumsi bahwa ideologi adalah wacana yang khusus 'orientasi-tindakan', bahwa kognisi kontemplatif umumnya tunduk pada kepentingan

dan keinginan 'arasional'. Tidak diragukan lagi alasannya sebab bila berbicara 'secara ideologis' terkadang dalam pikiran terdapat lingkaran keberuntungan yang tidak menyenangkan, seakan menunjukkan kesiapan untuk mengorbankan kebenaran demi mencapai tujuan yang kurang bereputasi baik. Tampaknya, ideologi muncul sebagai suatu persuasif atau retorik ketimbang beretorika yang benar cenderung peduli pada situasi 'bagaimana adanya' (*as it is*) dari pada efek yang diproduksi untuk kepentingan politik tertentu. Maka ironis, bila ideologi dianggap oleh sebagian orang sangat pragmatis, sedangkan di pihak lain menganggapnya kurang pragmatis, terlalu absolut atau kurang fleksibel (Eagleton, 1991: 29)

Makna *keempat* dari ideologi adalah mempertahankan penekanannya pada promosi dan legitimasi dalam kepentingan sektoral tetapi membatasinya pada kegiatan sosial yang dominan. Mungkin akan melibatkan asumsi seperti ini, bahwa ideologi dominan akan menolong untuk *menyatukan* (unify) formasi sosial dalam cara yang tepat; akan tetapi, hal ini tidak menggambarkan untuk memaksakan ide-ide yang berasal dari struktur kelas atas namun memastikan kenyamanan kelompok atau kelas yang ter subordinasi dan seterusnya, kita akan membahas asumsi ini lebih jauh lagi. (Eagleton, 1991: 29-30). Tetapi makna ideologi ini masih netral secara epistemologis dan dapat disaring lebih baik dalam definisi *kelima*, bahwa ideologi menandakan sebuah ide dan keyakinan yang membantu melegitimasi kepentingan kelompok atau golongan yang berkuasa baik secara distorsi atau disimulasi. Perlu diperhatikan bahwa dalam dua definisi terakhir ini, bahwa tidak semua gagasan kelompok yang berkuasa dapat disebut ideologi sebab idea-idea itu tidak secara khusus berniat untuk mempromosikan kepentingannya, serta tidak dilakukan dengan cara-cara penipuan. Penting untuk diperhatikan bahwa pada definisi terakhir ini sulit untuk menemukan wacana oposisi politik untuk mempromosikan dan mencari legitimasi atas kepentingan kelas bawahan atau kelas tertentu dengan istilah yang melekat seperti 'naturalisasi', universalisasi dan memenuhi kepentingan secara bersama-sama (Eagleton, 1991: 30).

Pada akhirnya, kemungkinan makna *keenam* ideologi ini muncul karena mempertahankan keyakinan yang dianggap salah tetapi diasumsikan bukan demi kepentingan dari kelas atas tetapi timbul karena struktur material masyarakat secara keseluruhannya. Dalam hal ini, istilah ideologi terkesan merendahkan tetapi kelas-genetik turut dihindarkan (Eagleton, 1991: 30) Dengan demikian, ideologi secara etimologis berarti permulaan. Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun di atas pemikiran-pemikiran (cabang). Ideologi adalah pemikiran mendasar dan patokan asasi tingkah laku. Dari segi logika ideologi adalah pemahaman mendasar dan asas setiap peraturan (Kristeva, 2015: 5). Dalam hal ini, penulis memahami bahwa ideologi adalah seperangkat gagasan pandangan hidup, nilai-nilai yang mengakar dalam tradisi-tradisi sosial masyarakat.

---

## Strategi-Strategi Ideologi

Ideologi adalah satu dari sekian banyak konsep yang paling ekui-vokal (meragukan) dan elusive (sukar ditangkap), yang terdapat dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial; tidak hanya karena beragamnya pendekatan teoritis yang menunjuk arti dan fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi karena ideologi adalah konsep yang sarat dengan konotasi politik dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dengan makna yang beragam (Larrain, 1979: 1). Ideologi, dalam hal pandangan ini, dianggap salah karena determinasi sosialnya. Tentu saja, masalah dalam rumusan ini adalah tidak ada pemikiran yang *tidak* ditentukan secara sosial. Dengan demikian, ini harus menjadi penentu mengenai *jenis (kind)* pertanyaan sosial yang perlu dipertimbangkan. Tidak perlu bersikukuh bahwa satu-satunya ideologi alternatif adalah pengetahuan yang ‘non-perspektif’ yang tidak tertarik pada konteks sosial; anda dapat dengan mudah menyatakan bahwa pada titik sejarah terdapat sudut pandang sosial tertentu akan mengungkapkan lebih banyak kebenaran dibandingkan yang lainnya. Kemungkinan, seseorang seperti yang mereka katakan ‘berada dalam posisi untuk mengetahui’ dibandingkan dengan yang lain. Faktanya, bahwa semua sudut pandang ditentukan secara sosial tidak memerlukan sifat opresif dari sistem yuridis dibandingkan seorang hakim. Kadang kala kepentingan dapat mengganggu pengetahuan kita, dalam artian misalnya untuk memahami situasi sebenarnya bukan untuk kepentingan saya, pribadi. Tetapi risikonya mungkin orang lain menderita mati kelaparan kecuali mereka benar-benar memahami situasi sebenarnya (Eagleton, 1991: 51).

Ideologi, dapat dilihat tidak hanya sebagai ‘mengekspresikan’ kepentingan sosial tetapi juga *merasionalisasikannya*. Mereka yang percaya bahwa tidak akan ada udara yang tersedia bagi mereka yang tinggal di Inggris jika kita mengizinkan lebih banyak para imigran mungkin akan merasionalisasikan sikap rasis. Rasionalisasi merupakan akar dari kategori psikoanalitik, didefinisikan oleh J. Laplanche dan J.B Pontalis sebagai ‘prosedur di mana subjek mencoba untuk menawarkan penjelasan secara konsisten, logis dan dapat diterima secara etis atas sikap, idea, perasaan dan lain sebagainya, bahwa motif sebenarnya tidak dapat dirasakan. Dengan menyebut ‘merasionalisasikan’ ideologi telah menyiratkan ada sesuatu yang didiskreditkan – mereka mencoba mempertahankan motif yang sebenarnya tidak dapat dipertahankan, menutupi motif buruk dalam istilah etika yang lebih tinggi (Eagleton, 1991: 51).

---

## Dari Pencerahan hingga Internasional Kedua

Dari kata ideology itu sendiri, terdapat ciri khas khusus dengan akhiran kata ‘ology’ artinya ilmu atau studi atas beberapa fenomena; tetapi dengan adanya proses menyisipkan kata ‘ology’, sering merujuk pada makna fenomena yang diperoleh dari pada pengetahuan

sistematika. Selanjutnya, 'metodologi' adalah studi tentang metode, tetapi penggunaannya untuk menjelaskan metode itu sendiri. Dengan mengatakan, anda memeriksa metodologi Max Weber kemungkinan besar artinya adalah anda sedang mempertimbangkan metode yang ia gunakan (Eagleton, 1991: 63).

Pada saat ini, Ideologi sering dipertentangkan secara tajam dengan sains. Sungguh ironis mengingat para ideolog mengawali kehidupan dengan sains, penyelidikan rasional atas undang-undang yang mengatur pembentukan dan pengembangan idea. Akarnya tertanam dalam harapan Pencerahan, tentang dunia sepenuhnya, transparan terhadap kemungkinan kemungkinan, bebas dari prasangka, takhyul dan ketidak jelasan rezim kuno. Untuk menjadi 'ideologis' – klinikal analis akan sifat kesadaran – adalah menjadi seorang kritikus 'ideologi', dalam arti dogmatika, irrasional sistem kepercayaan dari masyarakat tradisional (Eagleton, 1991: 64).

Tujuan para ideolog Pencerahan, sebagai juru bicara bagi kaum borjuis revolusioner Eropa abad ke-18, untuk merekonstruksi masyarakat dari kaum bawah atas dasar rasional. Dengan berani, mereka menentang tatanan sosial dengan menghembuskan isu keagamaan untuk menopang ide mereka yang liar dan masa depan yang penuh martabat bagi laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk yang dapat bertahan hidup tanpa candu dan ilusi akan dihargai. Namun, kasus-kasus mereka, melumpuhkan sebuah kontradiksi. Di satu sisi, bahwa individu adalah produk yang ditentukan oleh lingkungannya, di sisi lain, mereka bersikukuh bahwa faktor penentu adalah kekuatan pendidikan. Ketika hukum kesadaran manusia dibuka untuk pemeriksaan ilmiah, kesadaran itu dapat ditransformasikan dalam hubungan kebahagiaan manusia dalam proyek pedagogi sistematik. Tetapi apakah pokok penentu dari proyek tersebut? Atau, seperti yang dikatakan Karl Marx siapakah yang akan mendidik para pendidik? Jika semua kesadaran dikondisikan secara material, bukankah hal ini juga harus ditetapkan pada gagasan yang bebas tanpa kepentingan yang mencerahkan dari otokrasi menuju kebebasan? Jika segala sesuatu harus diekspos ke dalam cahaya nalar yang samar, bukankah ini termasuk akal itu sendiri? (Eagleton, 1991:64-65). Pada Tahun 1812, setelah bencana Rusia-nya, Napoleon mengumpulkan para ideolog dalam pidatonya yang sangat terkenal: (Eagleton, 1991: 67).

It is to the doctrine of the ideologues – to this diffuse metaphysics, which in a contrived manner seeks to find the primary causes and on this foundation would erect the legislation of peoples, instead of adapting the laws to a knowledge of the human heart and of the lessons of history – to which one must attribute all the misfortunes which have befallen our beloved France (Eagleton, 1991: 67-68).

Dalam ironi yang terkenal ini, Napoleon, dengan jijik mengurung para ideolog dalam metafisik yang sering mereka cela. Bahwa ada sepenggal kebenaran dalam tuduhan yang mereka sampaikan: Tracy dan rekan-rekannya, mempertahankan keyakinan idealis mereka, peran

mendasar dari ide-ide dalam kehidupan sosial mereka dan menganggap bahwa pemahaman politik dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip apriori. Jika mereka menentang idealisme metafisik yang memandang ide-ide itu sebagai entitas spiritual, mereka menyatu dengan keyakinan bahwa ide-ide adalah dasar di mana yang lain menjadi tersisa. Serangan Napoleon ini bergema sepanjang zaman modern (Eagleton, 1991: 68). Berkenaan dengan prinsip apriori ini, dalam *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), Kant menunjukkan bahwa pengetahuan kita merupakan sintesis antara unsur apriori (yang mendahului pengalaman) dan unsur aposteriori (berdasarkan pengalaman). Untuk memperoleh pengetahuan rasional, rasio kita menempuh tiga tahap refleksi. Pertama, pada tahap pengetahuan indrawi, pengetahuan sudah terdiri dari unsur apriori dan aposteriorio. Unsur apriorinya adalah ruang dan waktu, yang membentuk data empiris menjadi kenyataan yang dapat diketahui (Hardiman, 2009: 122).

Teori ideologi Karl Marx mungkin paling baik dilihat sebagai bagian dari teori keterasingan yang lebih umum, diuraikan dalam *Economist and Philosophical Manuscripts* (1844) dan lainnya. Marx berpendapat, dalam kondisi sosial tertentu bahwa kekuasaan manusia, produk dan proses kadang menghindarkan diri dari kontrol subjektif manusia dan hadir untuk mengasumsikan keberadaannya secara otonom. Bahwa konsep keterasingan berkait berkelindan dengan 'reifikasi' (reification) – jika fenomena sosial sulit untuk dikenali sebagai hasil proyek manusia, dipahami sebagai hal-hal material sehingga diterima sebagai sesuatu yang tidak dapat terhindarkan (Eagleton, 1991: 70). Di sisi lain, Engels menyatakan bahwa produksi ialah faktor penentu, dalam surat kepada Bloch dia menguraikan bahwa: (Larrain, 1979: 73).

...menurut konsepsi sejarah materialis, faktor penentu yang terakhir dalam sejarah ialah produksi dan reproduksi kehidupan riil. Karena itu jika seseorang memutar balikkan hal ini dengan mengatakan bahwa faktor ekonomi adalah satu-satunya faktor penentu, dia merubah proposisi itu menjadi kalimat yang tanpa arti, abstrak, tidak masuk akal (Larrain, 1979: 73).

Satu dari masalah-masalah yang berasal dari polaritas dasar-superstruktur ialah bahwa realita sosial dapat dibagi menjadi sektor independen (bebas), beberapa diantaranya menghasilkan yang lain, dan dengan begitu menyusun diri sendiri sebagai penyebab penjelasan primer (Larrain, 1979: 73). Dari sini timbul teori faktor ekonomi. Bahwa masyarakat digambarkan sebagai faktor agregasi (kumpulan); beberapa menjadi penyebab yang paling penting, sedangkan superstruktur adalah efek yang disusun oleh faktor-faktor yang telah dijabarkan (Larrain, 1979: 73). Engels adalah orang pertama yang bereaksi terhadap oversimplifikasi (penyederhanaan yang berlebihan) faktor ekonomi dan terjadinya konsepsi penyebab dan efek yang kaku (Larrain, 1979: 73).

Adapun teori ideologi terbungkus dalam Marx dan Engels's *The German Ideology* (1846) termasuk inversi logika umum dan keterasingan. Jika kekuasaan dan Lembaga dapat

menjalani proses ini, demikian pula dengan kesadaran itu sendiri. Sebenarnya, kesadaran terikat pada praktik sosial; tetapi bagi para filsuf idealis Jerman di mana Marx dan Engel cenderung mengikuti pandangan mereka, hal itu menjadi terpisah dalam praktek-praktek ini. Dengan demikian, jika ide-ide ini dipahami sebagai entitas otonom, maka hal ini membantu untuk menaturalisasikan dan mendekristalisasikannya. Menurut Marx ini adalah awal rahasia dari semua ideologi: (Eagleton, 1991: 70-71).

Men are the producers of their conceptions, ideas, etc – real, active men, as they are conditioned by a definite development of their productive forces and of the intercourse corresponding to these, up to its furthest forms. Consciousness can never be anything else than conscious existence, and the existence of men is their actual life-process. If in all ideology men and their circumstances appear upside-down as in a camera obscura, this phenomenon arises just as much from their historical life-process as the inversion of objects on the retina does from their physical life-process (Eagleton, 1991: 71).

Karl Mannheim<sup>3</sup> dalam bukunya *Ideology and Utopia* menyebutkan bagaimana manusia berpikir. Dengan tujuan, bukan untuk menyelidiki bagaimana cara berpikir itu muncul dalam teks berdasarkan logika, tetapi bagaimana hal itu berfungsi dalam kehidupan dan dalam politik sebagai instrumen dalam tindakan bersama (Mannheim, 1979: 1). Seiring dengan pendapat Emily Durkeim, saat sebuah fenomena menjadi objek ilmu pengetahuan bahwa mereka sudah berada dalam pikiran, bukan sekedar melalui persepsi indera tetapi menjadi sebuah konsep yang terbentuk secara kasar (Durkheim, 2013: 29). Selain itu, besarnya sumbangan Marx kepada konsep ideologi membuatnya menjadi titik referensi penting bagi hampir semua perkembangan baru dan berbagai kontroversi mengenai konsep ideologi. Ada dua hal orientasi Marx, orientasi positivis dan orientasi 'historisis' (Larrain, 1979: 71).<sup>4</sup> Selanjutnya Durkeim memusatkan pada pentingnya fenomena agama, menunjukkan perubahan sikap abad ke 18 dan abad ke 19. Ideologi menjadi gambaran kolektif sebagai ganti dari pembawaan yang belum tertandai (innate pre-notion) atau semata-mata pembelokan ilmu pengetahuan (Larrain, 1979: 73).<sup>5</sup> Selanjutnya gagasan dan idea tentang ideologi Lukacs dan Gramsci turut mewarnai karya Eagleton.

---

## Dari Lukacs ke Gramsci

Lukacs (1885-1971) sering dianggap sebagai eksponen yang paling tipikal dari konsepsi ideologi historisis (Larrain, 1979: 83). Konsepsi ideologi kelompok ini memang benar-benar terpengaruh oleh golongan kaum historisis Jerman seperti yang dikembangkan Heidelberg terutama oleh Dilthey, yang mempunyai pengaruh cukup mendalam pada tulisan-tulisan awal Lukacs (Larrain, 1979: 83). Namun demikian, Lukacs merubah titik pandangannya dalam beberapa hal. Soal yang dibicarakan adalah sikap Lukacs terhadap Engels dan teori refleksi. Menurut pandangannya, dalam teori refleksi:

... kita dapatkan penjelmaan teori ganda tentang pikiran dan eksistensi, kesadaran dan realitas, yang tidak begitu dapat dikendalikan pada kesadaran yang reified (Larrain, 1979: 83).

Pandangan bahwa ideologi dapat membantu manusia sejalan dengan pandangan Georg Lukacs (Takwin, 2003: 16).<sup>6</sup> Lukacs menilai pengertian ideologi sebagai ‘kesadaran palsu’ tidak tepat. Baginya ideologi juga bisa memiliki pengertian positif (Takwin, 2003: 16). Di sisi lain, bila memikirkan Marxisme sebagai sebuah analisis sains dari bentuk sosial dan menganggapnya sebagai gagasan untuk memperjuangkannya, cenderung menghasilkan dua epistemologi yang berbeda. Pada kasus **pertama**, kesadaran pada dasarnya adalah kontemplatif, berusaha untuk ‘mencocokkan’ (*match*) atau ‘sesuai dengan’ (*correspond*) objeknya dalam keakuratan pengetahuan. Dalam **kasus lainnya**, kesadaran jauh lebih menjelaskan akan bagian dari realitas sosial, kekuatan dinamis dalam potensi untuk mentransformasi. Jika demikian, bagi seorang filsuf Georg Lukacs, tampaknya tidak seluruhnya tepat untuk mendiskusikan, apakah pemikiran itu ‘mencerminkan’ (*reflects*) atau ‘cocok’ (*fits*) dengan sejarah yang mengikatnya dan tak terpisahkan (Eagleton, 1991: 93). Sebagai satu bentuk kesadaran, ideologi memiliki pengaruh positif jika isinya bersifat positif dan memberi pengaruh yang baik, contohnya kesadaran kelas.<sup>7</sup> Selanjutnya menurut Lukacs, ia memandang ideologi berisi sekumpulan pengetahuan yang dipercaya suatu kelas. Pengetahuan-pengetahuan itu diungkapkan melalui bahasa. Memperjuangkan ideologi kelas tertentu adalah mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan tertentu lewat bahasa (Takwin, 2003: 16).

Dalam filsafat Kant, kita menjumpai teori pengetahuan atau epistemologi. Epistemologi Kant merefleksikan secara kritis seluruh pengetahuan (Hardiman, 2009: 124).<sup>8</sup> Epistemologi bermaksud menjadi “pengetahuan tentang segala pengetahuan”. Di sisi lain. Hegel mengakui bahwa untuk mengetahui sesuatu kita harus mengetahui kemampuan kognitif kita lebih dahulu, seperti orang harus ingin berenang lebih dahulu sebelum menceburkan diri ke dalam air. Tetapi. Penyelidikan terhadap kemampuan pengetahuan itu sendiri merupakan pengetahuan sehingga penyelidikan semacam itu sebenarnya tidak dapat mencapai tujuannya karena penyelidikan itu sendiri merupakan tujuannya (Hardiman, 2009: 125).

Jika kesadaran dipahami sebagai bentuk kekuatan transformatif yang menyatu dengan realitas yang akan diubah, tampaknya tidak ada ‘ruang’ di antara kenyataan kesadaran palsu yang mungkin akan bertumbuh. Ide tidak dapat menjadi ‘tidak benar’ (*untrue*) bagi objeknya bila memang benar bagian dari itu. Seorang filsuf J.L. Austin menyebutnya dengan istilah ‘konstratif’ (*constative*) bertujuan untuk menggambarkan dunia yang benar dan salah. Namun, kurang masuk akal untuk mendiskusikan pernyataan ‘performatif’ sebagai gambaran benar atau salah untuk ‘mencerminkan’ sebuah realitas. Saya tidak *menjelaskan* (*describing*) apapun ketika anda saya ajak ke teater, atau mengutuk anda ketika menumpahkan tinta di

baju saya. Jika dalam suatu upacara saya menamai sebuah kapal atau berdiri bersama anda dihadapan seorang pendeta, sambil berkata 'aku bersedia', semua ini adalah peristiwa nyata, bertindak sama efektifnya dengan tindakan menyetrika kaus kaki bukan 'foto' (*pictures*) dari suatu keadaan yang dapat dinilai akurat atau salah (Eagleton, 1991: 93).

Fungsi ideologis dari 'sosiologi pengetahuan' sebenarnya adalah untuk meredakan konsepsi Marxist tentang ideologi menggantikannya dengan konsep 'pandangan dunia' (*world view*) yang tidak perlu diperdebatkan. Mannheim, tentu saja, tidak percaya bahwa pandangan dunia seperti itu dapat dianalisa secara non-evaluatif; tetapi karyanya ini meremehkan konsep mistifikasi, rasionalisasi dan fungsi-kuasa (*power-function*) ide mengenai survei sinoptik evolusi bentuk kesadaran historis. Jadi dalam arti tertentu, pendekatan ideologi post-Marxist ini kembali pada pandangan pra-Marxist 'pemikiran yang ditentukan secara sosial' (*socially determined thought*) saja (Eagleton, 1991: 109).

Sepanjang Mannheim *mempertahankan* konsep ideologi, ia melakukannya dengan cara kurang memadai, mencerahkan. Sebagai seorang, sejarawan, bahwa kebenaran bagi Mannheim adalah ide-ide yang memadai untuk mendukung perkembangan sejarah tertentu; dan ideologi kemudian menandakan sekumpulan keyakinan yang tidak sesuai dengan zamannya, tidak selaras dengan tuntutan zaman. Sebaliknya, 'utopia' menunjukkan ide-ide di masa depan dan tidak sesuai dengan realitas sosial, tetapi mampu menghantam struktur masa kini dan melampaui batas-batasnya. Singkatnya, Ideologi adalah keyakinan kuno, sekumpulan mitos, norma dan cita-cita usang yang terlepas dari kenyataan; utopia adalah premature dan tidak nyata, tetapi harus disisipkan sebagai istilah yang membentuk prefigurasi konseptual untuk mewujudkan tatanan sosial baru. Dengan demikian, ideologi muncul sebagai utopia yang gagal, tidak dapat memasuki keadaan yang material, lalu definisi ini seakan melemparkan kita kembali ke gagasan awal Marxian yang sudah jelas tidak memadai untuk menggambarkan ideologi sebagai dunia lain yang tidak efektif (Eagleton, 1991: 109).

Kategori kunci dalam tulisan Lukacs Western Marxist rekan dari Antonio Gramsci bukanlah ideologi tetapi hegemoni. Ada baiknya juga merenungkan kedua istilah ini. Umumnya Gramsci menggunakan istilah hegemoni yang menggambarkan bahwa kekuasaanlah yang memegang kendali dan meraup kemenangan atas apa yang ditaklukkannya (Eagleton, 1991: 112) Selanjutnya, hegemoni bukan hanya sekedar ideologi yang dianggap sukses tetapi dapat didiskriminasi dalam berbagai aspek ideologis seperti budaya, politik dan ekonomi. Secara khusus, Ideologi merujuk pada cara-cara perebutan kekuasaan yang dimunculkan pada bentuk-bentuk penandanya, meskipun pemaknaan seperti itu terlibat dalam seluruh proses hegemonic (Eagleton, 1991: 113)

Bila konsep hegemoni ini diperluas serta memperkaya gagasan ideologi, konsep hegemoni ini juga memasukkan istilah yang abstrak sebagai tubuh material dan ujung tombak

politik. Menurut Gramsci, penting untuk melakukan sebuah transisi ideologi sebagai ‘sistem gagasan’ ideologis sebagai praktik sosial sehingga menjadi kebiasaan yang dihidupi—selanjutnya, kemungkinan akan mencakup ketidaksadaran, dalam dimensi yang mengartikulasikan pengalaman sosial serta sistem institusi formal. Louis Althusser, dua hal yang menjadi fokus penekanan demi ideologi menjadi ketidak-sadaran yang meluas dan melembaga (Eagleton, 1991: 115). Secara meluas Althusser melakukan kritik kausalitas yang dapat melampaui apa yang disebut idealisme Hegelian, terlihat secara implisit dan eksplisit muncul dalam penafsiran yang mengasimilasi satu dengan yang lain serta menegaskan identitas mereka (Jameson, 1981: 17). Hegemoni menjadi proses dominasi politik yang ‘hidup’ dalam beberapa aspeknya mendekati apa yang disebut Raymond William sebagai ‘struktur perasaan’ melalui diskusinya dengan Gramsci, William mengakui karakter *dinamis* dari hegemoni, namun hal ini bertentangan dengan konotasi statis ‘ideologi’: hegemoni akan pernah menjadi perjuangan yang sekali dan menggapai pencapaian untuk selamanya, namun “mesti terus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan dan dimodifikasi” (Eagleton, 1991: 115).

Gramsci (1891-1937) juga mengikuti arah yang jauh dari konsep ideologi negatif. Baginya ideologi adalah pernyataan superstruktural dari realita yang bertentangan, suatu ekspresi “kingdom of necessity” (kerajaan kepentingan) mencakup setiap golongan dalam masyarakat Marxisme, juga ekspresi pertentangan historis, bersama dengan ekspresi lainnya yaitu the reign of necessity (pemerintahan yang penuh dengan berbagai kepentingan) dalam pemerintahan kebebasan. Struktur dan superstruktur merupakan “blok sejarah”, yang tersebut nomor dua adalah “refleksi dari keseluruhan hubungan produksi sosial” (Gramsci, 1971: 366). Gramsci mengatakan bahwa superstruktur adalah realita objektif, di mana manusia memperoleh kesadaran, posisi dan tujuan mereka. Karena itu Marxisme adalah superstruktur sebagaimana ideologi kelas yang lain (Larrain, 1979: 86).

Tulisan-tulisan awal Lukacs terjadi bersamaan dengan beberapa perkembangan penting Gramsci dalam membedakan lingkungan ideologi dan lingkungan paksaan. Meskipun kekuatan merupakan argumen terakhir dalam masyarakat, melalui ideologi manusia menyerah tanpa syarat kepada sistem sosial tanpa kebutuhan permanen untuk penggunaan kekuatan. Masyarakat tidak dapat bertahan hidup “jika harus menggunakan kekuatan setiap menerima tantangan” (Lukacs, [printed 1923]: 257). Itulah sebabnya mengapa perubahan masyarakat dapat diadakan hanya ketika kepercayaan ideologi dari yang dikuasai dan yang menguasai sudah hancur. Di sini ada beberapa konsep hegemoni Gramsci yang secara tidak jelas dinyatakan oleh Lukacs.<sup>9</sup> Untuk masyarakat yang memiliki kesadaran mengorganisir diri supaya mengadakan revolusi karena hal itu memiliki makna yang penting sekali. Namun tidak seperti Gramsci, Lukacs dengan sengaja menekankan bahwa hal ini tidak menghalangi penggunaan kekuatan (Larrain, 1979: 86).

Seperti ajaran Lukacs yang menyatakan; diperlukan pengetahuan untuk mengatasi spiritual yang benar-benar telah menjadi kekuatan masyarakat, Gramsci menekankan secara menyolok hegemoni ideologi dengan paksaan politik. Lukacs dengan sengaja memikirkan kekerasan selama kebutuhan untuk pengetahuan dalam Gramsci jauh kurang jelas. Dalam beberapa hal, Gramsci melampaui Lukacs. Selagi Lukacs menyatakan secara negatif bahwa kesadaran golongan bukan kreasi dari kehampaan, Gramsci secara positif menguatkan bahwa tiap-tiap ideologi adalah pernyataan kontradiksi dari pemerintahan yang penuh dengan berbagai kepentingan (Larrain, 1979: 90).

Adapun hal mendasar kesamaan ideologi Jerman dengan spekulatif ilusi Gramsci adalah fase yang ditentukan oleh ideologi-ideologi tersebut: konsepsi dunia yang diamati mengambil sebuah bentuk spekulatif sekaligus mewakili puncak historisnya dan awal kehancurannya (Eagleton, 1991: 117)

One could say, that is, that every culture has its speculative and religious moment, which coincides with the period of complete hegemony of the social group of which it is the expression and perhaps coincides exactly with the moment in which the real hegemony disintegrate at the base, molecularly, but precisely because of this disintegration, and to react against it, the system of thought perfects itself as a dogma and becomes a transcendental 'faith' (Eagleton, 1991: 117)

Selanjutnya, teori Gramsci diluncurkan seperti Lukacs yang dikenal sebagai cetakan "historis". Ia memiliki kecurigaan yang sama dengan Lukacs terhadap Marx dengan teori "ilmiahnya"; dan memahami teori itu sebagai sebuah kesadaran revolusioner para buruh. [hl. 117] Sangat tepat ditekankan, bahwa gagasan ideologi sering digambarkan dengan sebuah kecurigaan, ideologi menjadi 'kata kotor'. Berdasarkan pengalaman di abad ke 20, memberikan banyak bukti bahwa ideologi menjadi bagian integral dari sistem totaliter (Schwarzmantel, 2008: 25).

---

## Dari Adorno ke Bourdieu

Kita telah mendapat informasi pada bab 3 bagaimana sebuah teori ideologi dapat dihasilkan dari bentuk komoditas. Tetapi pada jantung analisa ekonomi Marx terdapat kategori lain yang juga relevan dengan ideologi, hal ini merupakan konsep nilai tukar. Pada artikel *Capital* cetakan pertama, Marx menjelaskan bagaimana dua komoditas dengan 'nilai-guna' sangat berbeda keduanya dapat dipertukarkan secara setara dengan prinsip bahwa keduanya sama-sama mengandung jumlah nilai abstrak yang setara (Eagleton, 1991: 125)

Menurut Theodor Adorno Marxis mazhab Frankfurt, mekanisme pertukaran abstrak ini menjadi terselubung dalam ideologi itu sendiri. Bahwa pertukaran komoditas dapat menghasilkan persamaan nilai yang sebenarnya dapat diperbandingkan. Dengan demikian,

menurut hemat Adorno, pemikiran ideologis seperti ini ditentang oleh pandangan yang mengusung 'keberlainan', yang mengancam untuk melepaskan diri dari sistemnya yang tertutup namun dengan gigih mereduksinya menjadi sebuah citra dan rupa diri. 'Jika seekor singa memiliki kesadaran', artikel Adorno yang berjudul *Negative Dialectics*, 'kemarahan yang ditimbulkan ketika melihat seekor rusa menjadi sebuah ideologi'. Sesungguhnya, Frederic Jameson telah menyarankan bahwa sikap dasar sebuah ideologis persis seperti oposisi biner yang kaku antara sikap diri yang lazim dihargai secara positif dan sikap non-diri atau tidak lazim yang didorong melampaui batasan-batasan. Dalam hal ini berlangsung sebuah kode etik antara kebaikan versus kejahatan, sehingga Jameson menganggapnya sebagai model yang paling ideal dari prinsip ini. Dengan demikian, menurut Adorno ideologi merupakan bentuk 'pemikiran identitas' – gaya rasionalitas paranoid terselubung yang tidak dapat dihindarkan untuk mengubah keunikan dan pluralitas menjadi sebuah tiruan belaka atau menentangnya dengan sikap panik tanpa batas (Eagleton, 1991: 126)

Selanjutnya filsuf Jurgen Habermas mazhab Frankfurt mengikuti idea Adorno dengan menentang konsep pemikiran Marxis dengan menyuntikkan gagasan pada kesadaran revolusi proletariat. Sedangkan Adorno membiarkan penolakan terhadap sistem seni dan dialektika negatif, Habermas beralih pada kekuatan bahasa komunikatif. Menurut Habermas, ideologi adalah suatu bentuk sistem komunikasi yang terdistorsi oleh kekuasaan – suatu wacana yang telah menjadi media dominasi dan berfungsi sebagai sebuah hubungan yang terorganisir pula (Eagleton, 1991: 128). Jika struktur komunikasi terdistorsi secara *sistematis*, cenderung akan menghasilkan tampilan normatiftas dan keadilan. Distorsi yang tajam cenderung menghambat dan mengaburkan pemahaman – bisa digambarkan sebagai sebuah penyimpangan atau bentuk kecacatan suatu kondisi di mana setiap orang tampak tertatih-tatih. Menurut Habermas, komunikasi yang terdistorsi secara sistematis dianggap sebagai komunikasi yang menyimpang dari model "komunikasi murni" yang terjadi dalam dua taraf. Pada taraf bahasa, komunikasi yang membusuk itu menggunakan "aturan" yang menyimpang dari sistem aturan linguistik yang lazim. Dan pada taraf tingkah laku, language game yang menyimpang itu tampak dalam rupa kekakuan dan perilaku repetitive yang berpola akibat paksaan. Bila dalam komunikasi yang wajar, kedua taraf itu kongruen satu sama lain, dalam komunikasi yang berubah menjadi "ideologis" terjadi kesenjangan yang mengejutkan antara taraf bahasa, tindakan dan isyarat yang menyertainya. Lebih lanjut, Habermas mengembangkannya menjadi teori linguistik. Karena komunikasi terungkap melalui bahasa, komunikasi yang terdistorsi secara sistematis juga dapat dianalisis dengan sarana *linguistic-analysis* (Eagleton, 1991: 129).

Pujian bagi Habermas, ia tidak menganut visi distopian yang fantastis mengenai ideologi yang kuat dan menyerap. Jika ideologi adalah bahasa yang direnggut dari kebenaran, maka kita mesti memiliki gagasan yang disebut dengan tindakan komunikatif 'otentik'. Seperti telah

dicatat, tidak terdapat perbandingan yang terbuka untuk idiom metabahasa; mesti diinjeksikan dalam praktek linguistik dalam struktur ‘rasionalitas komunikatif’ yang mendasarinya (Eagleton, 1991:129). Adapun lawan ideologi bagi Habermas bukanlah kebenaran atau pengetahuan, tetapi bentuk tertentu dari rasionalitas yakni ‘kepentingan’ kita sebut dengan istilah kritik emansipatoris. Adalah suatu kepentingan bagi kita untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang mengganggu hubungan dialog kita Bersama, terkecuali kita melakukan kebenaran yang perlu ditegakkan berada di luar jangkauan. Kritik emansipatoris adalah kritik yang menimbulkan kendala institusional dalam kesadaran kita, hal ini akan dapat dicapai dengan praktik kolektif refleksi-diri (Eagleton, 1991: 132)

Menganalisis suatu bentuk komunikasi yang terdistorsi secara sistematis, apakah itu mimpi atau ideologi. Dengan demikian, bagaimana mengungkapkan kekosongan, pengulangan, penghilangan dan penyangkalan itu sendiri secara signifikan. Seperti yang dikemukakan Marx dalam *Theories of Surplus Value*: ‘Kontradiksi-kontradiksi Adam Smith adalah penting karena mengandung masalah-masalah yang tak terselesaikan, tetapi ia maksudkan dengan mengkontradiksikan dirinya sendiri (Eagleton, 1991: 133)

Althusser memandang konsep ideologi berada pada skala yang cukup besar, seputaran konsep global seperti Subjek dan ideologis negara, di mana sosiolog Perancis Pierre Bourdieu memiliki kecenderungan untuk menyelidiki mekanisme bahwa ideologi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, Bourdieu mengembangkan dalam *Outline of a Theory of Practice* (1977) mengenai konsep *habitus*, melalui konsep ini terjadi sebuah penanaman nilai yang ditujukan pada pria dan wanita dari serangkaian disposisi bertahan yang menghasilkan praktik tertentu. Sebab pergerakan individu dalam masyarakat bertindak dengan sistem yang terinternalisasi – Bourdieu menyebutnya dengan ‘ketidaksadaran budaya’. Dapat dijelaskan bahwa tindakan mereka diatur dan selaras secara objektif yang secara sadar menghasilkan kepatuhan pada aturan tersebut. Melalui disposisi terstruktur ini, tindakan manusia menjadi satu kesatuan dan konsistensi tanpa dibarengi niat sadar lainnya. Sehingga dalam ‘spontanitas’ perilaku kebiasaan kita, selanjutnya, kita mereproduksi nilai-nilai dan norma-norma tertentu secara diam-diam; dan *habitus* yang demikian merupakan mekanisme yang berkelanjutan atau transmisi yang melaluinya struktur mental dan sosial terwujud dalam aktivitas sehari-hari. *Habitus*, merupakan bahasa manusia itu sendiri, merupakan sistem terbuka memungkinkan individu menghadapi hal yang tak terduga, situasi yang berubah; dengan demikian, *habitus* merupakan ‘prinsip yang menghasilkan strategi’ membuka peluang inovasi tanpa henti dibandingkan cetak biru yang kaku (Eagleton, 1991: 156).

John. B. Thompson menguraikan lebih lanjut mengenai gagasan Bourdieu akan konsep *habitus* ini. Antisipasi keuntungan diperoleh dari makna praktis yang jarang diungkapkan tetapi dipraktikkan sebagai prinsip generatif produksi dan apresiatif ekspresi linguistik. Prinsip

yang menghasilkan tindakan adalah bagian dari konsep habitus Bourdieu secara umum (Thompson, 1984: 52). Lebih lanjut, dalam karya *Outline of a Theory of Practice* konsep ini diperkenalkan dalam konteks diskusi tentang pertukaran hadiah dalam masyarakat Kabyle. Bourdieu berpendapat bahwa upaya strukturalis untuk mengkonseptualisasikan pertukaran hadiah dianggap sebagai 'reversible' satu sisi dianggap paling baik, karena mengabaikan fakta bahwa 'waktu' mengandung sebuah nilai instrinsik untuk pertukaran hadiah. Dalam tindakan pertukaran hadiah atau pemberian hadiah tentunya membutuhkan sebuah respon. Tindakan pertama adalah merespon pada sang pemberi hadiah. Dengan demikian, melalui sistem tempo pertukaran ini terlihat bahwa setiap peserta memberi respon terhadap tantangan tersebut sekaligus memberi 'rasa hormat' (Thompson, 1984: 53). Bagian terakhir, disposisi yang ditanamkan yang memberikan parameter tindakan tertentu memungkinkan setiap agen melakukan berbagai ragam praktik, dan hanya praktik-praktik itu yang konsisten dengan tantangan logika dan riposte. Seperti disposisi, atau sistem disposisi, apa yang Bourdieu sebut dengan 'habitus', dapat disimpulkan demikian: (Thompson, 1984: 53).

Struktur konstitutif dari jenis lingkungan tertentu.... Menghasilkan habitus, sistem *disposisi* tahan lama, struktur yang terstruktur cenderung berfungsi sebagai struktur penataan sebagai prinsip berkelanjutan dan praktik penataan dan secara objektif sebagai sebuah representasi yang dapat 'diatur' dan 'teratur' menjadi produk kepatuhan terhadap aturan, yang secara objektif disesuaikan dengan tujuan mereka tanpa mengandalkan sadar orientasi terhadap tujuan dan penguasaan operasi yang diperlukan untuk mencapainya, dan semua itu diatur secara kolektif tanpa menjadi produk dari pemimpin organisasi. (Thompson, 1984:53)

Seperti yang dikemukakan Bourdieu dalam *Distinction* (1979), bentuk serupa dari kekerasan simbolik sedang menjalar di seluruh bidang budaya, orang-orang yang tidak memiliki rasa 'kebenaran' dikucilkan secara diam-diam, mendapat rasa malu dan membisu. Dengan demikian, 'kekerasan simbolik' merupakan sebuah alternatif yang dipakai Bourdieu untuk memikirkan ulang dan mengelaborasi konsep gagasan hegemoni Gramscian dan keseluruhan karyanya diwakili dengan kontribusi original yang disebut dengan 'struktur- mikro' ideologi, melengkapi gagasan umum mengenai tradisi Marxis dengan catatan yang terperinci secara empiris sebagai 'kehidupan sehari-hari' (Eagleton, 1991: 158)

---

### Dari Schopenhauer ke Sorel

Bagi abad Pencerahan, seperti yang telah kita ketahui, musuh ideologi, paradoksal adalah ideologi itu sendiri. Dalam hal ini, Ideologi dalam pengertian ilmu tentang gagasan-gagasan akan memerangi berhadapan dengan ideologi dalam pengertian dogma, prasangka dan tradisi-

tradisi. Di balik keyakinan ini terdapat keyakinan tertinggi yang menjadi ciri khas disebut dengan fase ‘progresif’: alamiah, masyarakat dan bahkan alam pikiran manusia itu sendiri menjadi bahan mentah yang dapat diolah, dianalisa, dikuasai dan direkonstruksi (Eagleton, 1991: 159). Istilah ideologi dipahami cukup sederhana: ideologi yang disajikan sebagai pandangan luas tentang sifat ‘politik’ yang dan masyarakat yang baik pula. Dengan demikian, ideologi menjadi totalistik: disajikan, dalam bentuk lengkapnya adalah ragam pandangan yang mencakup aspek-aspek sentral tentang bagaimana masyarakat harus diatur (Schwarzmantel, 2008: 25).

---

## Diskursus dan Ideologi

Kita telah melihat bahwa konsep ideologi meliputi, gagasan reifikasi, namun dapat dikatakan bahwa gagasan itu merupakan reifikasi dari dirinya sendiri. Ada banyak diskusi tradisional mengenai ideologi yang dipahami dalam istilah ‘kesadaran’ dan ‘gagasan’ istilah ini memiliki kegunaan dan kemanfaatan, akan tetapi cenderung mengarahkan kita ke arah idealisme sebab kesadaran juga merupakan semacam reifikasi yakni sebuah abstraksi dari bentuk-bentuk praktik diskursif yang sebenarnya. Kita menyebutnya sebagai revolusi linguistik abad kedua puluh bahwa kita telah mengalami pergeseran pola dari memikirkan kata-kata dalam kerangka konsep bergeser menjadi memikirkan konsep dalam kerangka kata-kata (Eagleton, 1991: 193)

Kajian tentang ideologi lalu mengundang perhatian ahli linguistik dan filsafat bahasa. Adapun, teori semiotik pertama kali dikembangkan oleh filsuf V.N Voloshinov dalam artikelnya *Marxism and the Philosophy of Language* (1929) (Takwin, 2003: 17)<sup>10</sup> – dengan berani melalui karya ini ia menyatakan bahwa “tanpa tanda tidak ada ideologi”. Dalam pandangan Voloshinov bahwa ranah tanda dan ranah ideologi koekstensif: kesadaran hanya dapat muncul dalam perwujudan material penanda dan karena penanda itu sendiri berwujud material bukan sekedar ‘refleksi’ akan sebuah realitas melainkan bagian integral dari refleksi itu sendiri. ‘Logika kesadaran’, Voloshinov mencatat, ‘adalah komunikasi logika ideologis dari interaksi semiotik suatu kelompok sosial. (Eagleton, 1991: 194)

---

## Kesimpulan

Dalam bukunya ini, Eagleton memberikan sejumlah ringkasan mengenai gagasan ideologi dalam ruang simpulan ini. Istilah ideologi memiliki cakupan makna sejarah yang luas, diawali dari pemahaman akan determinasi sosial hingga mengerucut pada gagasan-gagasan mengenai penyebaran ide-ide palsu demi kepentingan para penguasa (Eagleton, 1991: 221) Berdasarkan pandangan rasionalis mengenai ideologi sebagai sistem kepercayaan yang disadari dan diartikulasikan tidak memadai: pandangan ini meleset dari dimensi

ideologi yang afektif, tanpa disadari, mitos atau simbolis, yang mengarah pada subjektivitas, hubungan yang tampaknya spontan dengan struktur kekuasaan yang memberikan warna dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri. Tetapi ideologi dalam pengertian ini khususnya dalam wacana performatif, retorika, wacana pseudo-proposisi (Eagleton, 1991: 222). Ideologi adalah tentang 'wacana' bukan 'bahasa' – sebuah diskursus bukan tentang makna. Hal ini terlihat dari poin-poin yang menjadi kekuatan tertentu dan menuliskannya secara diam-diam dalam ucapannya (Eagleton, 1991: 223).

---

## Komentar dan Penutup

Eagleton membentangkan dan menjabarkan gagasan dan idea ideologi secara lugas dan padu. Dari serangkaian pengertian yang telah diurai oleh Eagleton dalam Grand Global Teori yang telah disebutkan di atas. Menarik untuk membahas mengenai pemahaman ideologi yang berkait berkelindan dengan proses produksi makna, tanda dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Dalam proses pencapaian produksi makna tersebut, kadang kala kita diarahkan pada sebuah proses naturalisasi dan merasionalisasikannya. Sehingga kita terjebak pada gagasan hegemoni. Sementara itu ideologi alternatif juga perlu untuk dipertimbangkan dalam menemukan dan menelusuri proses produksi makna, tanda dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun, penulis juga mengkritisi buku Eagleton ini berdasarkan tiga catatan temuan: Pertama, Eagleton mengkait kelindakan gagasan dan idea Marx yang memuat teori mengenai materialis dan idea mengenai kelas. Kesadaran kelas memberi sebuah gagasan akan realitas sosial yang memiliki superstruktur dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kedua, tampaknya Eagleton masih kurang memadai menyentuh gagasan dan idea ideologi alternatif. Upaya untuk menawarkan sebuah ideologi alternatif dimana gagasan mengenai merasionalisasikan dan menaturalisasikan menjadi sebuah kunci utama tidak dapat dipertahankan seutuh dan sepenuhnya. Sebab ideologi alternatif menyuguhkan sebuah suara-suara yang terlihat dibungkam yang dianggap sebagai sebuah kesadaran palsu. Ketiga, gagasan dan idea psikoanalisis yang diusung oleh Sigmund Freud belum banyak disentuh oleh Eagleton dalam bukunya tersebut.

## Daftar Pustaka

---

- Durkheim, Emile. 2013. *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and its Method*, Macmillan: Palgrave
- Downs, Anthony. 1959. *An Economic System of Democracy*, New York: Harper & Row.

- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology an Introduction*, London–New York: Verso
- Gramsci, A. 1971. *Prison Notebooks*, Q. Hoare (terj), Lawrence & Wishart.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jameson, 1981. *The Political Unconscious*, London: Cornell University Press.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme-Marxisme, Konservatisme*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Larrain, Jorge. 1979. *The Concept of Ideologi*, Australia: Hotchinson Publishing Group.
- Lukacs, Georg. *History and Class Consciousness*.
- Mannheim, Karl. 1979. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Ranney, Austin, 1996. *Governig: An Introduction to Political Science* 7<sup>th</sup> edition; London: Prentice Hall International, Inc.
- Schwarzmantel, John. 2008. *Ideology and Politics*, Los Angeles-London-New Delhi-Singapore: Sage.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Boerdieu*, Jakarta: Balasutra.
- Thompson, John B. 1984. *Studies in the Theory of Ideology*, Berkeley – Los Angeles: University of California Press.

### **Sumber Jurnal**

- Setio, Robert, 2004. *Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja*, dalam Penuntun vol. 5. No. 20.

### **Sumber Daring (Dalam Jaringan)**

- Google.com.search. Diakses pada tanggal 17 April 2024.

---

#### **Catatan:**

<sup>1</sup> Google.com.search. Diakses pada tanggal 17 April 2024.

<sup>2</sup> Marx menggambarkan Tracy bagaikan cahaya di antara para ekonom vulgar, meskipun ia menyerangnya dalam dua artikel *The German Ideology* dan *Capital*, dan menjulukinya dengan ‘cold-blooded bourgeois-doctrinaire’ dalam karya terakhirnya. Lih. Terry Eagleton, *Ideology an Introduction*, (London – New York: Verso), 1991, 69.

<sup>3</sup> Karl Mannheim seorang professor mengajar di The London School of Economics and Political Science (University of London), sebelumnya ia mengajar di University of Frankfurt/Main bidang Sosiologi.

<sup>4</sup> Dalam orientasi pertama orang dapat menempatkan tradisi yang timbul dari interpretasi Engels, yang menghasilkan perdebatan di dalam Lenin, yang kemudian diikuti oleh Pekhaniv dan Labriola. Dalam orientasi kedua orang dapat menempatkan Litka vs Gramsci awal. Perdebatan di dalam tradisi Engels menggaris-bawahi perspektif dasar-superstruktur dan mencoba menerangkan peranan praktek kelas sebagai sesuatu yang rancu untuk memahami ideologi. Jorge Larrain, *The Concept of Ideology*, [penerj. Ryadi Gunawan: Konsep Ideologi], 71.

<sup>5</sup> Kendati perbedaan penting antara pendekatan psikologis dan Freud dan Pareto dan konsep ideologi dari Durkeim, keduanya menekankan proses subjektif, yang nampaknya tidak berhubungan dengan berbagai pertentangan sosial yang spesifik. Dalam pengertian ini kedua pendekatan itu menggambarkan alternatif pada tradisi Marxis. Jorge Larrain, *The Concept of Ideology*, [penerj. Ryadi Gunawan: Konsep Ideologi], 73.

<sup>6</sup> Georg Lukacs adalah seorang tokoh Marxis pendahulu Althusser, yang melihat ideologi sebagai kesadaran kelas dapat berperan untuk membebaskan kelas tertentu dari penindasan. Lih. Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, 2003, 16.

<sup>7</sup> Lukacs mengemukakan konsep kesadaran kelas dalam arti sekumpulan pengetahuan yang dipercayai oleh suatu kelas sosial. Setiap bentuk kesadaran kelas bersifat ideologis, hanya saja dengan isi dan kadar yang berbeda-beda.

<sup>8</sup> Wilayah penyelidikannya tidak terbatas hanya pada ilmu pengetahuan, melainkan seluruh pengetahuan dan pengetahuan sebagai keseluruhan. Berbagai macam cabang filsafat dan ilmu pengetahuan, seperti ontologi, kosmologi, dan antropologi memperoleh kesahihan pengetahuannya dari epistemologi. Epistemologi adalah pendasaran filosofis bagi ilmu pengetahuan yang sah tentang kenyataan. Sejak Descartes, epistemologi berupaya menguji pengetahuan dan mencari dasar yang paling akhir dan paling mutlak dari pengetahuan kita, sehingga tidak dapat dipertanyakan lagi pengandaian yang lebih dasariah. Refleksi epistemologis bersifat transendental dan melampaui batas sejarah dan masyarakat. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, 124.

<sup>9</sup> Bagi Lukacs golongan yang sudah masuk untuk hegemoni ialah golongan yang “kepentingan dan kesadarannya” memungkinkan golongan itu mengorganisir seluruh masyarakat sesuai dengan kepentingan-kepentingan itu. (Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, Horizon: Pattern Books, (Printed: 1923), 366).

<sup>10</sup> Ada dugaan bahwa buku ini bukan karya V.N Voloshinov melainkan karya temannya Mikhail Bakhtim yang hidup antara tahun 1895-1975 (Lechte, 2001:23). Bakhtim menggunakan nama Voloshinov dan beberapa temannya yang lain untuk mempermudah penerbitan karya-karyanya karena Bakhtim banyak bermasalah dengan pemerintah dan pernah ditangkap pada tahun 1929 serta diasingkan selama enam tahun di Kazakhstan. Lih. Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, 17.

